

STUDI TERHADAP KERAJINAN SONGKOK GURU DI DESA SAWAKONG KABUPATEN TAKALAR

Magfira Aulia¹, Abdul Aziz Ahmad², Alimuddin³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email: magfiraaulia98@gmail.com

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open access licenci by
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Magfira Aulia. 2023. “Studi of Craft Songkok Guru in Desa Sawakong Kabupaten Takalar” Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar. supervised by Abd Aziz Ahmad and Alimuddin.

This studi aims to describe the process of making Songkok Guru, describe shapes and colors Songkok Guru, describe the value of Songkok Guru, describe development Songkok Guru in Desa Sawakong Kabupaten Takalar. This type of research if survey research with qualitative data, namely qualitative descriptive research conducted in Desa Sawakong Kabupaten Takalar. The subjects ini this study were craftsmen Songkok Guru. The object in this reserch Songkok Guru. Data collection techniques in the form of observation, interview and documentation. Data analysis rechniques in the form of data reduction, data presentation, drawing conclusions. Reserch results show 1) making process Songkok Guru consists of several stages the first: preparation of tools and materials, second: making knots, third: woven basic forms, fourth: gold thread embroidery, fifth: making motifs, last: finishing stage. 2) shape and color Songkok Guru are round and oval shape, color is black, wood white and gold. 3) the values are Songkok Guru: Songkok Guru are artistic value, Songkok Guru as economic value, Songkok Guru as identiy value. 4) Supporting and inhibiting factors in the manufacture Songkok Guru. Supporting factors: availability of raw materials, many craftsmen and practical processing. Inhibiting factors: less attractive to consumers and lack of support from the government and related parties.

Keywords: *shape, color, songkok guru.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang

kaya akan kebudayaannya. Hal ini merupakan modal utama bagi masyarakat Indonesia untuk mempertahankan dan memelihara nilai-nilai

kesenian dan kebudayaan di tengah-tengah berkembangnya zaman modern ini, hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang didapat dari leluhur yang telah menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kekayaan budaya Indonesia dapat dilihat dari pakaian adat yang berbeda-beda antar suku daerah dengan daerah lainnya. Sulawesi Selatan salah satu daerah dari 34 Provinsi di Indonesia yang dikenal memiliki keaneka ragaman budaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan tidak lepas dari peran masyarakat yang mampu mengapresiasi hasil seni dan budaya yang ada di daerah Sulawesi Selatan salah satunya seni kerajinan.

Kabupaten Takalar merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai sejumlah hasil kerajinan yang bernilai budaya tinggi seperti Songkok Guru, Gerabah, Keramik, dan Gamacca. Anyaman adalah salah satu dari sekian Kerajinan di Kabupaten Takalar yang masih bertahan sampai sekarang, meskipun sudah tidak sebanyak pada masa lalu. Menurut Choirumuddin (2007:29-36) anyaman adalah benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam, yaitu mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih-menindih, saling menyilang, lipatmelipat, dan sebagainya, anyaman terbuat dari berbagai macam bahan dasar seperti: bambu, rotan, pandan, dan lain-lain. Pada mulanya, kegiatan mengayam dan menenun dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga seperti tikar, bakul, sarung/selendang, dan sebagainya, dengan menggunakan bahan alami seperti daun lontar, atau rotan untuk anyaman, serta bahan benang sutera untuk tenunan.

Songkok Guru termasuk kerajinan anyaman yang dibuat langsung oleh orang-orang yang mempunyai jiwa seni, selain itu Songkok Guru tersebut mengandung nilai tersendiri bagi orang-orang yang membuatnya dikarenakan memberikan nilai tambah terhadap perekonomian para pengrajin. Songkok Guru adalah salah satu jenis pelengkap pakaian kebesaran raja-raja atau bangsawan (karaeng) yang digunakan dikepala (Salle, 2010). Songkok Guru biasa dipakai

pada pesta adat atau acara pernikahan dikalangan para bangsawan (karaeng). Songkok Guru menjadi ciri khas khususnya daerah Gowa dan Takalar Galesong.

Salah satu daerah yang menjadi tempat pembuatan Songkok Guru berada di Kabupaten Takalar, tepatnya di Kecamatan Desa Sawakong, zanyak masyarakat yang sudah turun-temurun menjadi pengrajin Songkok Guru. Hingga sampai saat ini budaya pembuatan Songkok Guru tetap dilestarikan hingga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Proses pembuatan Songkok Guru masih bersifat tradisional, yaitu dengan menggunakan alat yang sederhana dan dibuat langsung oleh orang-orang pengrajin sehingga dalam menghasilkan satu karya Songkok Guru membutuhkan waktu sekitar 1 bulan lamanya (Anwar A, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana proses pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana bentuk dan warna Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar?
3. Nilai-nilai apa saja yang terdapat pada Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar?

KAJIAN PUSTAKA

A. Seni Kriya (Kerajinan)

1. Pengertian Seni Kriya

Seni kriya adalah karya seni yang unik dan mempunyai karakteristik di dalamnya yang terkandung muatan-muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan sekaligus fungsional oleh karena itu di dalam perwujudannya didukung craftsmanship yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni adiluhung (Gustami, 1992:71).

Seni kriya merupakan cabang seni rupa yang memfokuskan pada kerajinan tangan yang tinggi dalam proses pembuatannya. Dalam artian khusus, kriya adalah mengerjakan atau membuat suatu benda untuk menghasilkan objek yang terdapat nilai seni. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kriya artinya sebagai pekerjaan (kerajinan tangan). Dalam bahasa Inggris disebut dengan *Craft* yang artinya *energy* atau kekuatan, maksudnya ialah suatu keterampilan dalam mengerjakan atau membuat sesuatu.

2. Unsur- Unsur Kerajinan

a. Titik

Titik merupakan suatu bentuk kecil yang tidak memiliki dimensi. Bentuk titik yang paling umum adalah bundaran kecil.

b. Garis

Garis merupakan hasil dari goresan. Bentuk garis yang paling umum adalah lurus, lengkung dan patah-patah.

c. Warna

Menurut Salam (2020: 21) dalam ilmu Fisika cahaya pada mata bisa menimbulkan kesan warna. Menurut ilmu bahan, warna adalah semacam zat berupa pigmen (dalam bahasa Inggris, pigmen = zat warna). Dalam seni rupa, warna merupakan salah satu unsur penting.

d. Bidang

Bidang adalah merupakan bentuk yang tidak memiliki ketebalan, hanya memiliki dimensi panjang dan lebar, memiliki kedudukan serta arah yang dibatasi oleh garis atau yang biasa disebut sebagai bentuk dua dimensi.

3. Kriya Anyaman

Anyaman merupakan teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindih (menyilangkan) bahan anyaman yang berupa lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bahan anyaman yang menjadi dasar dari mendia anyaman, sedangkan pakan yaitu bahan anyaman yang digunakan sebagai media anyaman dengan

cara memasukkannya ke dalam bagian lungsi yang sudah siap untuk dianyam (A Surya, S Muthmaniah, 2015: 04)

B. Songkok Guru

Songkok Guru merupakan kerajinan anyaman tradisional khas Kabupaten Takalar khususnya di Desa Bontokassi Kecamatan Desa Sawakong. Songkok Guru pertama kali dikenal di Kabupaten Takalar bersamaan dengan masuknya Islam pada abad 15 atau pada saat masa pemerintahan Raja Gowa Sultan Hasanuddin. Pada awalnya Songkok Guru hanya dikenal dalam ruang lingkup istana, yang pada saat itu Songkok Guru digunakan untuk upacara-upacara kerajaan seperti: pelantikan raja dan acara kalompoang atau membersihkan benda-benda bersejarah kerajaan (Mustakim, Aswar, Nurabdiansyah. 2018).

C. Sejarah Songkok Guru

Songkok Guru memang pertama kali dibuat di Bone hingga kini namun sekarang sudah dibuat juga di Kabupaten Takalar. Pada masa kejayaan kerajaan Bugis dan Makassar. Songkok ini hanya dipakai kalangan bangsawan tinggi dan memiliki aturan-aturan (Risnawati. 2017).

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, aturan-aturan di atas tidak berlaku lagi dan semua masyarakat bisa memakainya. Awalnya dinamakan Songkok Recca ketika raja Bone ke-15 Arung Palakka menyerang tanah Toraja (Tator) tahun 1683 hanya berhasil menduduki beberapa desa di wilayah Makale Rantepao, tentara Tator melakukan perlawanan sengit terhadap pasukan Arung Palakka.

Pada masa kerajaan Bugis Makassar, benang emas yang melingkar pada Songkok Pamiring memiliki makna, makin tinggi lingkaran emasnya, pertanda semakin tinggi derajat bangsawannya. Hanya sombayya ri Gowa emas yang tertinggi (kira-kira hanya satu centimeter tersisa tanpa lengkungan emas) dan

Petta Mangkawe di Bone serta raja yang sederajat berhak memakai lingkaran emas.

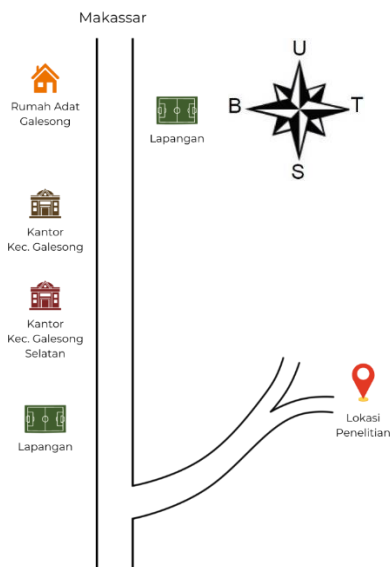
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan data bersifat kualitatif yaitu penelitian deskriptif kualitatif yakni suatu bentuk penelitian yang bertujuan memberikan gambaran umum berbagai macam data yang dikumpul dari lapangan secara objektif. Sedangkan dasar penelitian ini adalah survey yakni tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses pembuatan, bentuk dan warna kerajinan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Lebih tepatnya berada di Desa Sawakong, untuk bisa mengetahui bagaimana proses pembuatan atau pengolahan bahan pembuatan supaya bisa menghasilkan kerajinan Songkok Guru.



C. Defenisi Operasional Variabel

Agar memperoleh gambar dan data yang jelas dalam penelitian ini, sebagai perubahan asumsi maka dirumuskan definisi operasional variabel penelituian ini. Studi dalam

penelitian ini adalah sebuah Songkok Guru yang diproduksi di Desa Sawakong Kabupaten Takalar, adapun skema operasional variabel tersebut yaitu:

1. Proses pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar. Dalam hal ini tahap-tahap dilakukan oleh pembuatan atau pengelolah dalam pembuatan Songkok Guru mulai dari tahap pemilihan bahan, pengolahan bahan sampai tahap *finishing*.
2. Bentuk dan warna Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar. Dalam hal ini yaitu bagaimana bentuk dan warna yang digunakan dalam membuat kerajinan Songkok Guru.
3. Nilai-nilai pada Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar. Yaitu nilai-nilai apa saja yang terdapat pada Songkok Guru.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar, yaitu bagaimana pengembangan Songkok Guru saat ini.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah Songkok Guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulisan penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengambilan data yang digunakan untuk melihat atau mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti secara langsung, data yang dikumpulkan pada teknik penelitian ini seperti proses pemilihan bahan, proses pembuatan sampai tahap finishing.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses peneliti untuk mengetahui informasi secara langsung dengan cara tanya jawab terhadap informan. Adapun tujuan dari wawancara penelitian ini untuk mengetahui informasi atau data mengenai proses pembuatan, bentuk dan warna, nilai-nilai yang terdapat, faktor pendukung dan penghambat dalam pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dan informasi yang berupa gambar atau video supaya bisa memperjelas informasi yang didapatkan dalam penelitian ini seperti proses pembuatan sampai tahap finishing.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat bisa mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang cukup menguasai permasalahan yang akan diteliti.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), dalam Sugiyono (2016: 249) mengatakan bahwa yang paling sering dilakukan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan

mempermudah untuk bisa memahami apa yang terjadi dan bisa merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara, dan akan melakukan perubahan jika tidak menemukan bukti-bukti yang akurat dan mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang didapatkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun pada bagian ini hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Sawakong Kabupaten Takalar yang akan diuraikan. Berdasarkan dari hasil penelitian survey dengan data bersifat kualitatif yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baik itu wawancara, observasi maupun dokumentasi, penulis akan menyajikan hasil mengenai kerajinan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar.

1. Proses Pembuatan Songkok Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2022 terhadap Songkok Guru yang diproduksi di Desa Sawakong Kabupaten Takalar yaitu terdapat beberapa tahap mulai persiapan alat dan bahan, pengolahan bahan baku, proses pengerjaan sampai tahap finishing.

a. Alat Dan Bahan

Melakukan setiap pekerjaan yang bisa menghasilkan sesuatu yang memuaskan maka bahan dan alat sangatlah penting dalam proses pembuatan Songkok Guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Sawakong Kabupaten Takalar adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan Songkok Guru yaitu:

a) Alat

- 1) Cetakan
- 2) Kuku Palsu
- 3) Gunting
- 4) Pisau
- 5) Panci

b) Bahan

- 1) Serat batang daun lontar
- 2) Benang
- 3) Pewarna

b. Pengolahan Bahan baku

Pohon lontar banyak ditemukan di Kabupaten Takalar, pada tahap pemilihan bahan baku terlebih dahulu dilihat dari batang atau daun pohon lontar yang akan dipakai. Pengolahan bahan baku yaitu batang daun lontar yang akan dipakai direndam terlebih dahulu supaya lunak, kemudian ditumbuk lalu direndam lagi selama setengah bulan, setelah direndam diperas hingga airnya keluar, kemudian disisir hingga bersih lalu direndam kembali dengan air beras. Serat yang direndam dipantau terus sampai berubah warna, setelah serat batang daun lontar berubah warna maka dicuci dengan air bersih lalu dijemur sampai kering.



Gambar 4.1 Proses Perendaman
(Dokumentasi: Magfira Aulia Juli 2022)

c. Proses Pembuatan

Songkok Guru terbuat dari serat batang daun lontar (*peleppi*) dengan cara dianyam, untuk menghasilkan satu Songkok Guru, biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan proses pembuatannya masih manual atau dianyam langsung oleh pengrajin Songkok Guru.

Setiap pembuatan kerajinan tentu di dalamnya selalu ada tahap dalam bekerja tidak terkecuali dalam pembuatan Songkok Guru, bahkan sebenarnya proses kerja inilah yang merupakan kunci kualitas pada Songkok Guru yang akan dibuat. Berdasarkan hasil observasi adapun tahap-tahap proses pembuatan Songkok Guru adalah sebagai berikut:

a) Pembuatan Simpul (*lisu*)

Dalam proses pembuatan lisu (simpul) dapat dibuat dari *peleppi*, dalam pembuatan lisu (simpul) dari bahan serat batang daun lontar membutuhkan 60 helai *peleppi*.



Gambar 4.2 Simpul (*lisu*)
(Dokumentasi: Magfira Aulia Juli 2022)

b) Anyaman Bentuk Dasar

Tahap kedua yaitu penganyaman bentuk dasar dengan cara mengikuti pola cetakan menggunakan *peleppi* (serat batang daun lontar) dengan sulam empat-empat.

c) Sulam Benang

Tahapan ketiga yaitu sulam benang emas di dekat simpul (*lisu*) dengan menggunakan sulam satu-satu dan sulam empat-empat.



Gambar 4.3 Sulam Benang Emas
(Dokumentasi: Magfira Aulia Juli 2022)

d) Melekuk

Tahap keempat dalam proses pembuatan Songkok Guru yaitu melekuk

dengan cara ditekuk-tekuk bagian pinggirnya agar bisa membentuk Songkok Guru.

e) Pembentukan Motif

Tahap kelima yaitu pembentukan pola benang emas mengelilingi lingkaran Songkok Guru dengan menggunakan sulam empat-empat. Pola sulaman benang emas memiliki bermacam-macam motif dan disesuaikan keinginan masing-masing.



Gambar 4.4 Motif Sulam Emas
(Dokumentasi: Magfira Aulia Juli 2022)

f) Mengunci Pinggir

Tahap terakhir yaitu mengunci pinggir dengan cara dilem terlebih dahulu lalu dijahit dengan cara menggunakan *peleppi* atau benang emas. Pada tahap jahitan juga dapat merapatkan dan merapikan songkok agar terlihat menarik.

2. Bentuk dan Warna Songkok Guru

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada Juli 2022 terhadap kerajinan songkok di Desa Sawakong Kabupaten Takalar yaitu bentuk dan warna Songkok Guru.

a. Bentuk

Songkok Guru tidak memiliki banyak bentuk dikarenakan bahan yang digunakan dari serat batang daun lontar (*peleppi*) yang memiliki tekstur kaku. Bentuk yang terdapat pada Songkok Guru yaitu bundar dan oval

dikarenakan menyesuaikan dengan bentuk kepala.



Gambar 4.5 Bentuk Songkok Guru Bundar
(Dokumentasi: Magfira Aulia Juli 2022)



Gambar 4.6 Bentuk Songkok Guru Oval
(Dokumentasi: Magfira Aulia Juli 2022)

b. Warna

Warna yang terdapat pada Songkok Guru yaitu hitam, putih kayu, emas. Proses penciptaan warna memiliki dua acara yaitu cara lama dan modern.

1) Tradisional

Warna hitam itu seratnya direndam di tanah atau lumpur selama 4 hari kemudian dimasak, setelah itu serat tersebut direndam

lagi ke dalam lumpur selama 2 hari dan akan menjadi warna hitam.

2) Modern

Serat batang daun lontar (*peleppi*) direndam lagi selama setengah bulan, lalu diperas hingga airnya keluar, kemudian disisir sampai bersih lalu direndam kembali dengan air beras. Serat yang direndam dipantau terus sampai berwarna putih, setelah berwarna putih dicuci bersih lalu dijemur kembali, lalu diwarnai dengan cara dimasak.

3. Nilai-nilai yang Terdapat pada Songkok Guru

Songkok Guru merupakan penutup kepala khusus laki-laki bagi orang Sulawesi yang memiliki nilai, karena dulunya yang memakai Songkok Guru hanya untuk keluarga bangsawan dan pemerintahan. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada Songkok Guru yaitu:

a. Songkok Guru bernilai seni (*Estetis*)

Songkok Guru merupakan kerajinan yang terbuat dari serat batang daun lontar yang merupakan bahan dari alam. Serat batang daun lontar yang diolah lalu dianyam dengan sedemikian rupa hingga menjadi penutup kepala bagi kaum laki-laki yaitu Songkok Guru.

b. Songkok Guru bernilai ekonomis

Melihat Songkok Guru saat ini sudah menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Takalar khususnya di Kecamatan Desa Sawakong sehingga Songkok Guru dimata pengrajin memiliki nilai tersendiri bagi pengrajin yaitu nilai ekonomisnya. Tidak heran jika di Kecamatan Desa Sawakong melihat masyarakat yang tengah sibuk membuat Songkok Guru.

Desa Sawakong Kecamatan Desa Sawakong, merupakan salah satu lokasi penghasil Songkok Guru yang terkenal karena

pengrajin di tempat tersebut merupakan pengrajin yang turun temurun, bukan hanya kalangan ibu rumah tangga melainkan dari kalangan remaja bahkan pengrajin pria juga ditemukan di Kecamatan Desa Sawakong.

c. Songkok Guru bernilai identitas

Setiap daerah, suku dan sejenisnya pastinya memiliki identitas masing-masing dengan tujuan agar suatu daerah, suku, maupun sejenisnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan penutup kepala bagi laki-laki yang dimana setiap daerah memiliki tutup kepala masing-masing yang menggambarkan identitas yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Jika di Jawa terkenal dengan blangkon, di Aceh terkenal dengan meukutopnya, dan begitu juga dengan Sulawesi Selatan khususnya dengan Songkok Guru.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembuatan Songkok Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin pada tanggal 20 Juli 2022 mengenai faktor pendukung dan penghambat selama menjalankan usaha maupun saat proses pengerjaan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar ini adapun faktor pendukung dan pengambatnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pembuatan Songkok Guru yaitu:

- 1) Bahan baku yang cukup mudah didapatkan karena banyak tumbuhnya pohon lontar di berbagai Kecamatan di Kabupaten Takalar.
- 2) Pengolahan serat lontar tidak memerlukan biaya besar dan cukup praktis dengan hanya menggunakan peralatan sederhana.

- 3) Banyaknya pengrajin, di Desa Sawakong terdiri kurang lebih 8 kelompok pengrajin dan setiap kelompok memiliki jumlah 4 sampai 6 orang pengrajin.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurang diminati konsumen sehingga produk kerajinan susah untuk dipasarkan dengan jumlah kapasitas produksinya.
- 2) Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dan pihak-pihak yang terkait.

PEMBAHASAN

1. Bagaimana proses pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar.

Proses pembuatan Songkok Guru diawali dengan menyiapkan alat dan bahan terlebih dahulu, terutama untuk bahan yang akan diolah, adapun peneliti yang didapatkan pada saat melakukan observasi bahan Songkok Guru yang akan digunakan ialah serat batang daun lontar (*peleppi*). Dari hasil wawancara, pengrajin mengungkapkan bahwa serat batang daun lontar (*peleppi*) ialah bahan yang sangat mudah untuk didapatkan di Kabupaten Takalar.

Pada proses pembuatan Songkok Guru terlebih dahulu menyediakan cetakan untuk pembuatan pola Songkok Guru, selanjutnya pada tahap awal yaitu pembuatan simpul atau lisu memakai 60 helai serat *peleppi*, selanjutnya pembuatan penganyaman bentuk dasar dengan mengikuti pola cetakan menggunakan *peleppi* warna hitam dengan menggunakan teknik sulam empat-empat, sulam benang emas yaitu menyulam didekat simpul (*lisu*) dengan menggunakan sulam satu-satu dan sulam empat-empat, selanjutnya pembentukan motif pola benang emas yang mengelilingi Songkok Guru dengan menggunakan sulam empat-empat, motif sulaman benang emas memiliki bermacam-

macam motif sesuai keinginan masing-masing, terakhir yaitu finishing yang dilakukan dengan cara dijahit menggunakan *peleppi* atau benang emas.

2. Bagaimana bentuk dan warna Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar

a. Bentuk

Songkok Guru tidak memiliki banyak bentuk dikarenakan bahan yang dipakai terbuat dari serat batang daun lontar (*peleppi*) yang memiliki tekstur kaku. Bentuk yang terdapat pada Songkok Guru yaitu bundar dan oval dikarenakan menyesuaikan dengan bentuk kepala.

b. Warna

Bersarkan hasil penelitian mengenai warna yang digunakan pada Songkok Guru yaitu hitam, putih kayu dan emas. Proses penciptaan warna memiliki dua acara yaitu cara lama dan modern.

1) Tradisional

Warna hitam itu seratnya direndam di tanah atau lumpur selama 4 hari kemudian dimasak, setelah itu serat tersebut direndam lagi ke dalam lumpur selama 2 hari dan akan menjadi warna hitam.

2) Modern

Batang daun lontar (*peleppi*) direndam lagi selama setengah bulan, lalu diperas hingga airnya keluar, kemudian disisir sampai bersih lalu direndam kembali dengan air beras. Serat yang direndam dipantau terus sampai berwarna putih, setelah berwarna putih dicuci bersih lalu dijemur kembali, lalu diwarnai dengan cara dimasak.

3. Nilai-nilai yang terdapat pada Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar

Songkok Guru merupakan penutup kepala khusus laki-laki. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada Songkok Guru yaitu (a) Songkok Guru sebagai nilai seni, serat batang daun lontar merupakan bahan dari alam dengan cara dianyam yang sedemikian rupa hingga menjadi penutup kepala yaitu Songkok Guru merupakan salah satu contoh dari pengaplikasian dari seni, (b) Songkok Guru sebagai nilai ekonomis yang saat ini sudah menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Kabupaten Takalar khususnya di Kecamatan Desa Sawakong sehingga Songkok Guru dimata pengrajin memiliki nilai tersendiri bagi pengrajin yaitu nilai ekonomisnya, (c) Songkok Guru sebagai nilai identitas setiap daerah, suku dan sejenisnya memiliki identitas masing-masing dengan tujuan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan penutup kepala bagi laki-laki di setiap daerah memiliki tutup kepala masing-masing yang menggambarkan identitasnya. Jika di Jawa terkenal dengan blankon, di Aceh terkenal dengan meukutopnya. Dan Sulawesi khususnya daerah Takalar dengan sebutan Songkok Guru.

4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar

Selama menjalankan usaha maupun pada proses pembuatan Songkok Guru ialah untuk faktor pendukungnya: 1) tersedianya bahan baku, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pengrajin menjelaskan bahwa ini salah satu yang menjadi kemudahan dalam menjalankan usaha Songkok Guru karena banyak tumbuhnya pohon lontar di Desa Sawakong. Pengolahan serat lontar tidak memerlukan biaya besar dan cukup praktis dengan hanya menggunakan peralatan sederhana, 3). Pengolahan serat lontar tidak

memerlukan biaya besar dan cukup praktis dengan hanya menggunakan peralatan sederhana.

Melakukan usaha Songkok Guru selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yaitu: 1) Kurang diminati konsumen sehingga produk kerajinan susah memasarkan rata perkelompok kapasitas produksinya padahal yang laku hanya beberapa buah Songkok Guru. 2) Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dan pihak-pihak yang terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar terdiri dari berbagai tahap yaitu: a) persiapan bahan dan alat, b) pengolahan bahan baku, c) pembuatan simpul atau lisu, d) anyaman bentuk dasar, e) sulaman benang emas, f) pembuatan motif, g) finishing.
2. Bentuk dan warna yang digunakan pada Songkok Guru ialah bentuk bundar oval, warna yang digunakan pada Songkok Guru yaitu hitam, putih kayu, dan emas.
3. Nilai-nilai yang terdapat pada Songkok Guru yaitu: a) Songkok Guru sebagai nilai seni, b) Songkok Guru sebagai nilai ekonomis, c) Songkok Guru sebagai nilai identitas.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembuatan Songkok Guru ialah faktor pendukung: tersedianya bahan baku disekitaran, faktor penghambat: kurangnya perhatian dari pemerintah setempat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian mengenai proses pembuatan Songkok Guru di Desa Sawakong Kabupaten Takalar, maka saran yang didapatkan sebagai berikut:

1. Mengharapkan kepada pemerintah maupun instansi-instansi yang terkait agar dapat memberikan pembinaan pengelolaan maupun pemasaran terhadap usaha kecil menengah khususnya dibidang kerajinan.
2. Mengharapkan kepada pengrajin supaya terus meningkatkan promosi agar produk dapat dilirik oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru di Desa Bontokassi Kecamatan Desa Sawakong Kabupaten Takalar* <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5523/>
- MA, Rakhmat. (2018). *Kajian Struktur Anyaman dan Makna Songkok Guru di Kabupaten Takalar* <https://www.neliti.com/publications/292851/kajian-struktur-anyaman-dan-makna-songkok-guru-di-kabupaten-takalar>
- Anwar. (2014). *Proses Pembuatan Songkok Guru dari Bahan Serat Pelapah Daun Lontar di Desa Bontokassi Kecamatan Desa Sawakong Kabupaten Takalar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.*
- Mustakim, Aswar, Nurabdiansyah. (2018). *Perancangan Songkok Guru di Kabupaten Takalar* <https://ojs.unm->

- [ac.id/imajinasi/article/download/1208/5/7152](https://doi.org/10.24127/edukatif.v5i7.1152)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai pustaka, Jakarta, 1996, p.881.
- Nurhadiat. (2005). *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Grasindo.
- Deaslawati. (2014). *From Hobby to Money*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gustami, SP. (1992). *Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia dalam seni: Jurnal Pengertahuan dan Penciptaan Seni. II/01-Januari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. (2002). *Terminologi dan Perwujudan Seni Kriya Masa Lalu dan Masa Kini sebuah Pendekatan Historis-Arkeologi*. Makalah. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Salam Sofyan (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Said Abdul Aziz (2006). *Dasar Desain Dwimatra*. Makassar: Penerbit UNM
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- A, Surya. S, Muthmaniah. (2015). Kerajinan Anyaman Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal <https://trijurnal.trisakti.ac.id/index.php/dimensi/article/download/65/65>
- Irawan, Yudi. 2007. *Pengolahan Pandan Menjadi Kerajinan Tangan*. Bandung: CV Karsa Mandiri.
- Risnawati. (2017). Karakteristik Songkok Guru (peci) di Desa Sawakong Kecamatan Desa Sawakong Kabupaten Takalar. *Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Choirumddin. 2007. *Mari Membuat Anyaman Bambu*. Jakarta: Tropica.
- Muh. Dahlan Dg Beta. (2022). Wawancara 20 Juli 2022.
- Salam, S. Sukarman, Hasnawati, & Muhaimin, M. (2020). *Pengetahuan Pendidikan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.